

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pelatihan Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular (PTM)

Noyumala^{1*}, Idris², Andi Nursiah³, Vivi Adriana Suardi⁴

^{*1} Program Studi Keperawatan, STIKes Gunung Sari Makassar

^{2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

⁴ Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Gunung Sari Makassar

ABSTRACT

Non-communicable diseases (NCDs) such as hypertension, diabetes mellitus, and heart disease continue to increase annually, including among productive-age individuals at the village level. As the spearhead of primary health care, Posyandu (Integrated Health Post) cadres play a crucial role in early NCD detection, yet their skills and knowledge remain limited. This Community Service Program (PKM) activity aims to improve the capacity of Posyandu cadres through training on risk factor identification, blood pressure measurement techniques, simple blood sugar tests, and recording and reporting NCD cases. Implementation methods included education, demonstrations, hands-on practice, and evaluation. The results of the activity showed a significant increase in cadres' knowledge and skills, as evidenced by a 48% increase in pre-test scores to 88% in the post-test. Cadres were also able to correctly measure blood pressure and blood sugar after the training. With this training, Posyandu cadres are expected to be able to conduct early NCD detection independently, regularly, and sustainably within Posyandu activities.

Keywords: Posyandu Cadres, NCDs, Early Detection, Hypertension, Diabetes



e-ISSN: 2964-9196
Vol.4 No.1 Desember 2025

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

ABSTRAK

Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit jantung terus meningkat setiap tahun, termasuk pada masyarakat usia produktif di tingkat desa. Kader posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar memiliki peran penting dalam deteksi dini PTM, namun keterampilan dan pengetahuan mereka masih terbatas. Kegiatan PKM ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader posyandu melalui pelatihan tentang identifikasi faktor risiko, teknik pengukuran tekanan darah, pemeriksaan gula darah sederhana, serta pencatatan dan pelaporan kasus PTM. Metode pelaksanaan meliputi edukasi, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader secara signifikan, ditunjukkan oleh kenaikan nilai pre-test 48% menjadi 88% pada post-test. Kader juga mampu melakukan pengukuran tekanan darah dan gula darah dengan benar setelah pelatihan. Dengan adanya pelatihan ini, kader posyandu diharapkan dapat melakukan deteksi dini PTM secara mandiri, teratur, dan berkesinambungan dalam kegiatan posyandu.

Kata Kunci: Kader Posyandu, PTM, Deteksi Dini, Hipertensi, Diabetes

*Koresponden: Noyumala

*Email: noyumala@gmail.com

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

I. PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu tantangan utama kesehatan masyarakat di Indonesia dan dunia. PTM seperti hipertensi, diabetes melitus, stroke, penyakit jantung koroner, dan kanker menjadi penyebab kematian terbesar, yakni lebih dari 60% dari total kematian secara nasional. Kondisi ini diperburuk oleh gaya hidup masyarakat yang cenderung kurang aktif, tingginya konsumsi makanan tinggi gula, garam, dan lemak, serta tingkat merokok yang masih tinggi pada usia dewasa maupun remaja. PTM bukan hanya berdampak pada kualitas hidup, namun juga menciptakan beban ekonomi yang signifikan bagi rumah tangga dan sistem layanan kesehatan.

Meskipun PTM meningkat pesat, sebagian besar kasus sebenarnya dapat dicegah dan dikendalikan melalui deteksi dini serta perubahan gaya hidup. Namun kenyataannya, deteksi dini PTM di tingkat desa masih rendah. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui kondisi kesehatan mereka karena tidak pernah melakukan pemeriksaan tekanan darah, gula darah, maupun skrining faktor risiko lainnya. Kondisi ini menyebabkan banyak kasus hipertensi dan diabetes ditemukan pada stadium lanjut, sehingga risiko komplikasi menjadi lebih tinggi.

Kader posyandu memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan PTM di tingkat masyarakat. Sebagai tenaga sukarela yang berasal dari warga dan dekat dengan masyarakat, kader menjadi garda terdepan dalam penyampaian informasi kesehatan, pemantauan kesehatan warga, serta pelaksanaan kegiatan posyandu. Namun, dalam praktiknya, sebagian kader belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukan deteksi dini PTM. Banyak kader belum terlatih menggunakan tensimeter dan glukometer, belum memahami tanda-tanda awal PTM, serta belum mampu melakukan pencatatan dan pelaporan hasil pemeriksaan secara sistematis.

Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas kader posyandu melalui pelatihan yang komprehensif dan aplikatif. Pelatihan tersebut perlu mencakup pengetahuan dasar tentang PTM, teknik pengukuran tekanan darah yang benar, pemeriksaan gula darah, penilaian faktor risiko, dan pengisian formulir pelaporan. Dengan keterampilan tersebut, kader

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

dapat membantu masyarakat melakukan skrining kesehatan secara rutin, sehingga pencegahan dan penanganan PTM dapat dilakukan lebih dini.

Melihat urgensi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu agar mampu melakukan deteksi dini PTM secara mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teori, tetapi juga praktik langsung menggunakan alat pemeriksaan kesehatan. Pelatihan diharapkan menjadi dorongan bagi kader untuk lebih aktif dalam kegiatan posyandu, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memeriksakan kondisi kesehatan secara berkala.

Dengan adanya program pelatihan kader posyandu dalam deteksi dini PTM, diharapkan tercipta masyarakat desa yang lebih sadar kesehatan, lebih cepat mengenali risiko PTM, dan lebih siap melakukan perubahan perilaku. Program ini juga diharapkan mendukung pemerintah dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat PTM melalui pendekatan berbasis desa dan komunitas.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Pelatihan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular (PTM)” dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan berorientasi pada peningkatan kompetensi kader secara bertahap. Metode ini dirancang agar pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menghasilkan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan posyandu.

1) Tahap Persiapan

a) Koordinasi dengan pemangku kepentingan

Tim PKM melakukan koordinasi dengan:

- Kepala desa
- Bidan desa
- Petugas promosi kesehatan (promkes) puskesmas
- Ketua kader posyandu

Koordinasi dilakukan untuk menentukan lokasi, peserta, sarana, serta jadwal pelaksanaan kegiatan.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Peserta mengenali tujuan pelatihan dan agenda kegiatan.

b) Penyampaian materi teori

Materi teori diberikan secara interaktif menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Topik yang disampaikan meliputi:

1. Pengertian PTM dan jenis-jenis utama (hipertensi, diabetes, stroke, jantung).
2. Faktor risiko PTM (merokok, obesitas, kurang gerak, pola makan buruk).
3. Tanda dan gejala awal PTM.
4. Pentingnya deteksi dini dan pencegahan.
5. Peran kader dalam pengawasan kesehatan masyarakat.

Slide, video edukasi, dan contoh kasus (case study) digunakan untuk memperjelas pemahaman peserta.

3) **Demonstrasi Alat dan Teknik Pemeriksaan**

Fasilitator menunjukkan cara penggunaan:

- a. Tensimeter digital (posisi tubuh, teknik manset, pembacaan hasil)
- b. Tensimeter manual (auskultasi, titik dengar, tekanan sistolik–diastolik)
- c. Glukometer (pengambilan sampel darah, pemasangan strip, pembacaan hasil)

Demonstrasi dilakukan dua kali:

- a. Ditunjukkan oleh fasilitator
- b. Dicoba oleh seluruh kader secara bergantian

4) **Praktik Langsung oleh Kader**

Kader dibagi menjadi beberapa kelompok dan melakukan praktik:

- a. Mengukur tekanan darah pasangan kelompok
- b. Mengukur gula darah kapiler
- c. Mewawancarai warga simulasi tentang faktor risiko PTM
- d. Mengisi formulir skrining PTM

Fasilitator mengamati dan memberikan umpan balik berdasarkan lembar penilaian keterampilan.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

5) Simulasi Layanan Posyandu PTM

Simulasi dilakukan untuk memamerkan alur pelayanan yang sesungguhnya di posyandu:

- a. Pendaftaran warga
- b. Pengukuran antropometri (bila perlu)
- c. Pengukuran tekanan darah
- d. Pengukuran gula darah
- e. Konseling singkat
- f. Pencatatan hasil
- g. Rekomendasi rujukan ke puskesmas bila ditemukan indikasi PTM

Simulasi bertujuan memperkuat keterampilan dan kepercayaan diri kader.

6) Post-test dan Evaluasi Kinerja

Setelah semua sesi selesai:

- a. Post-test diberikan untuk menilai peningkatan pengetahuan.
- b. Nilai kader dibandingkan dengan nilai pre-test.
- c. Penilaian keterampilan dilakukan melalui ceklis keterampilan (skill checklist).

Indikator keberhasilan mencakup:

- a. Kenaikan nilai pengetahuan minimal 30%.
- b. Kader mampu menggunakan tensimeter dengan benar.
- c. 80% kader mampu memeriksa gula darah dengan tepat.
- d. Ketepatan pengisian formulir pencatatan minimal 90%.

7) Pendampingan Lanjutan

Setelah pelatihan, tim melakukan pendampingan saat kegiatan posyandu bulan berikutnya untuk:

- a. Mengawasi penerapan keterampilan.
- b. Membantu kader memecahkan kendala lapangan.
- c. Memonitor konsistensi pengukuran.
- d. Memastikan laporan PTM tersusun rapi.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pendampingan ini memastikan pelatihan tidak berhenti pada teori, tetapi benar-benar diterapkan dalam pelayanan desa.

8) Dokumentasi dan Pelaporan

Setiap kegiatan didokumentasikan dalam bentuk:

- Foto aktivitas
- Daftar hadir
- Rekap nilai pre-test dan post-test
- Laporan kegiatan resmi

Dokumentasi digunakan sebagai bukti bagi pihak desa, puskesmas, dan kampus penyelenggara PKM.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kader posyandu dalam deteksi dini Penyakit Tidak Menular (PTM) menghasilkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan teknis, serta implementasi layanan skrining PTM di posyandu. Hasil kegiatan dijelaskan melalui beberapa komponen berikut:

1) Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Kader

Penilaian pengetahuan kader dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman yang sangat signifikan.

Tabel 1.
Perbandingan Skor Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek Pengetahuan	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
Konsep dasar PTM	50	90	+40
Faktor risiko PTM	45	85	+40
Gejala awal PTM	48	87	+39
Teknik deteksi dini	42	88	+46
Alur rujukan PTM	55	90	+35
Rata-rata	48	88	+40

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Interpretasi:

Peningkatan rata-rata 40% menunjukkan bahwa pelatihan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman kader. Kader yang sebelumnya belum memahami faktor risiko PTM kini lebih mampu menjelaskan kepada masyarakat.

2) Peningkatan Keterampilan Pemeriksaan Kesehatan

Selain pengetahuan, keterampilan teknis kader juga mengalami peningkatan signifikan setelah sesi demonstrasi dan praktik langsung.

Tabel 2.

Keterampilan Teknis Kader Sebelum dan Setelah Pelatihan

Keterampilan	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Penggunaan tensimeter digital	30% bisa	100% bisa
Penggunaan tensimeter manual	10% bisa	75% bisa
Pemeriksaan gula darah	15% bisa	90% bisa
Pengisian formulir PTM	40% benar	95% benar
Konseling dasar PTM	20% mampu	80% mampu

Interpretasi:

Pelatihan berbasis demonstrasi dan praktik terbukti sangat efektif meningkatkan keterampilan kader, terutama penggunaan tensimeter dan glukometer.

3) Implementasi Skrining PTM di Posyandu

Salah satu indikator keberhasilan PKM adalah bagaimana kader menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan posyandu. Setelah pelatihan, terjadi perubahan signifikan:

- a) Posyandu mulai menyediakan layanan skrining PTM secara rutin.
- b) Kader mampu mengidentifikasi 45% warga yang memiliki tekanan darah tinggi (kategori perlu pemantauan).
- c) 18% warga memiliki kadar gula darah di atas normal saat pemeriksaan.
- d) Kader mulai secara aktif melakukan konseling singkat kepada warga berisiko tinggi.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan langsung berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan posyandu.

4) Antusiasme dan Penerimaan Masyarakat

Selama pendampingan, kader melaporkan bahwa masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi terhadap layanan cek tekanan darah dan gula darah gratis. Warga menyatakan bahwa sebelumnya mereka jarang melakukan pemeriksaan kesehatan, sehingga keberadaan layanan skrining di posyandu sangat membantu.

Dampak positif yang dirasakan masyarakat:

- a) Warga lebih sadar akan pentingnya deteksi dini.
- b) Warga berisiko (usia >40 tahun) lebih sering datang ke posyandu.
- c) Meningkatnya kesadaran untuk mengurangi konsumsi gula, garam, dan lemak.

b. Pembahasan

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pemberdayaan kader posyandu merupakan strategi efektif untuk meningkatkan penanganan PTM di tingkat desa. Temuan utama meliputi:

1) Pendidikan kesehatan meningkatkan pengetahuan secara signifikan

Metode ceramah interaktif, video edukasi, dan diskusi kelompok membantu kader memahami konsep PTM dengan lebih jelas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pemahaman kader hingga 30–50%.

2) Praktik langsung meningkatkan keterampilan teknis

Sesi demonstrasi dan praktik dengan alat pemeriksaan menjadi faktor kunci keberhasilan. Kader menyatakan bahwa sebelum pelatihan mereka takut salah dalam mengukur tekanan darah dan gula darah, namun setelah pelatihan mereka lebih percaya diri.

3) Keberhasilan pelatihan dipengaruhi oleh pendampingan

Pendampingan saat posyandu terbukti membantu kader mengatasi kendala lapangan, seperti cara memegang manset tensimeter, membaca hasil glukometer, dan mencatat hasil secara sistematis.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

4) Peningkatan layanan posyandu berkontribusi pada deteksi dini PTM

Setelah pelatihan, posyandu tidak hanya fokus pada ibu-anak, tetapi juga kesehatan dewasa, sehingga lebih inklusif dalam pencegahan PTM.

5) Program mudah direplikasi

Model pelatihan ini dapat diterapkan di desa lain dengan biaya rendah dan peralatan sederhana.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Pelatihan kader posyandu dalam deteksi dini PTM berhasil meningkatkan kemampuan kader baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan teknis. Pelatihan ini memberikan dampak nyata terhadap pelayanan kesehatan desa terutama dalam skrining hipertensi dan diabetes. Kader kini mampu melakukan pemeriksaan dasar secara mandiri serta menjadi garda terdepan dalam pencegahan PTM.

b. Saran

1. Program pelatihan perlu dilakukan secara berkelanjutan setiap tahun.
2. Puskesmas perlu menyediakan alat pemeriksaan yang memadai dan memastikan strip tes gula darah tersedia.
3. Kader perlu terus didampingi dalam pencatatan dan pelaporan PTM.
4. Perlu dibuat jadwal skrining PTM rutin di posyandu minimal 1x per bulan.
5. Edukasi masyarakat tentang gaya hidup sehat harus diperbanyak melalui PKK, karang taruna, dan kegiatan desa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adisasmito, W. (2017). *Sistem Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
2. Alwan, A. (2011). *Global Status Report on Noncommunicable Diseases*. Geneva: World Health Organization.
3. Arifin, S., & Wulandari, D. (2020). "Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Hipertensi." *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(2), 120–128.
4. Departemen Kesehatan RI. (2018). *Pedoman Pengendalian Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Depkes RI.



Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

5. Gautam, R., & Subedi, R. (2020). "Early Detection of Noncommunicable Diseases at the Community Level." *International Journal of Public Health*, 65(4), 566–572.
6. Ilyas, A. (2021). *Promosi Kesehatan Masyarakat*. Makassar: Pustaka Pelajar.
7. Kemenkes RI. (2019). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Badan Litbangkes.
8. Kemenkes RI. (2020). *Petunjuk Teknis Posyandu dan Pencegahan PTM*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
9. Maulana, H. (2018). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
10. Notoatmodjo, S. (2012). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2021). *Situasi Penyakit Tidak Menular di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
12. Rahmat, A., & Yusuf, M. (2021). "Efektivitas Pelatihan Kader dalam Peningkatan Deteksi Dini PTM." *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(1), 55–63.
13. Susilo, D. (2019). *Perilaku Kesehatan dan Teori Perubahan Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
14. World Health Organization. (2019). *Noncommunicable Diseases: Fact Sheet*. Geneva: WHO Press.
15. Yuliana, S., & Pratama, D. (2020). "Analisis Pelaksanaan Skrining PTM di Pelayanan Primer." *Jurnal Penyakit Tidak Menular*, 2(2), 75–84.